

NILAI BUDAYA DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO

Yogi Purnama, Ahmad Khoiril Anam, Sri Mulyani

Universitas Indraprasta PGRI

Yogipurnama035@gmail.com

Pertama Diterima: Bukti Akhir Diterima:

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis nilai budaya dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan teori Koentjaraningrat. Hasil penelitian diketahui bahwa pertama, nilai hakikat dari hidup manusia mencapai 11 temuan dari total 61 temuan atau 19% dari total 100%. Kedua, nilai hakikat karya manusia mencapai 10 temuan dari total 61 temuan atau 16% dari total 100%. Ketiga, nilai hakikat manusia dengan ruang waktu mencapai 5 temuan dari total 61 temuan atau 8% dari total 100%. Keempat, nilai hakikat hubungan manusia dengan alam mencapai 9 temuan dari total 61 temuan atau 14% dari total 100%. Kelima, nilai hakikat hubungan manusia dengan sesama mencapai 26 temuan dari total 61 temuan atau 43% dari total 100%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya hubungan manusia dengan sesama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo merupakan nilai budaya yang paling dominan dari kategori nilai budaya lainnya. Hal tersebut disebabkan bahwa nilai hubungan manusia dengan sesama sangat berperan penting dalam sebuah interaksi yang dilakukan manusia dengan manusia lainnya.

Kata Kunci: Nilai Budaya, Novel, Karya Sastra

PENDAHULUAN

Sosiologi sastra merupakan studi ilmiah mengenai sosial kemasyarakatan sebagai hasil karya sastra yang merefleksikan kehidupan sosial ke dalam sebuah bentuk novel, cerpen, atau puisi. Analisis sosiologi sastra mencakup ideologi pengarang, sosiologi karya sastra, manusia sebagai cerminan karya sastra, dan fungsi sosial sastra. Hasil karya manusia diciptakan dari berbagai ide-ide yang dikumpulkan. Sosiologi sastra merupakan bagian yang mengkhususkan dalam menelaah yang memperhatikan segi sosial kemasyarakatan (Fuentes, 2017). Oleh karena itu dapat disimpulkan, kebudayaan adalah hasil cipta manusia dari hasil berfikir dan telah disepakati oleh masyarakat. Karya sastra dapat dikaji dengan berbagai metode seperti sosiologi sastra (Tohari, 2013)

Setiap pembaca atau penikmat sastra diharapkan dapat menemukan fungsi dari nilai yang terkandung, serta dapat dijadikan pengetahuan dan nilai dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu contoh nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra adalah nilai budaya (Wahyuningsi, 2018), di dalam masyarakat terdapat sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan sehingga membentuk sebuah sistem sehingga membuat pola dari konsep-konsep yang ideal dalam masyarakat yang memberikan dorongan kuat terhadap kebudayaan masyarakat (Hafidhah, Wildan, & Sa'adiah, 2017), masyarakat dan budayanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena tidak ada budaya yang tidak tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat (Sari et al., 2021), tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan dapat menghasilkan sebuah nilai. Nilai merupakan sesuatu yang menjadi pandangan berharga oleh individu ataupun kelompok sosial masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan penentu arah hidup (Suharti, 2021). Nilai budaya bisa memberikan kita pengetahuan dari peradaban yang terjadi dalam suatu kehidupan masyarakat. Sebab, nilai budaya merupakan nilai yang disepakati dan tertanam dalam sekelompok masyarakat tertentu, berkembang serta diwariskan ke generasi berikutnya.

Nilai juga memiliki nilai yang abstrak yakni sesuatu yang tidak dapat diamati oleh indra manusia tetapi dalam realisasinya nilai sangat erat kaitannya dengan tingkah laku manusia dalam kehidupannya yang bersifat nyata, nilai-nilai tersebut memiliki dasar yang merupakan hakikat, esensi, makna yang terdalam dan intisari dari nilai-nilai tersebut (Susiaty, Tenriawali, Mukadar, Nacikit, & Nursin, 2020). Nilai adalah sebuah konsepsi

manusia yang bersifat abstrak tentang apa yang dianggap baik dan buruk, jika itu bersifat baik maka akan dianutnya dijaadikan sebuah pegangan dalam kehidupan begitu pun sebaliknya jika itu dinilai buruk maka akan ditinggalkannya atau dihindari, maka manusialah yang akan menilai baik dan buruknya perbuatan tersebut (Mentari, Wildan, & Mukhlis, 2017). Nilai budaya juga dijunjung tinggi untuk mencapai suatu tujuan bersama. Sejatinya, nilai budaya merupakan nilai yang diatur oleh manusia sebagai tolok ukur dalam berperilaku di masyarakat, karena dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari disertai akal dan pikiran berbudi luhur. Kita bisa menemukan nilai-nilai budaya tersebut dari berbagai bentuk karya sastra, misalnya dari cerpen, puisi, drama, film ataupun novel, novel adalah karya sastra yang di tulis oleh pengarang, novel yang hadir di tengah masyarakat merupakan pengungkapan jiwa pengarang tentang peristiwa, kehidupan serta pengalaman nyata seseorang artinya novel tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial, pasti akan selalu ada nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya (Pebrianti, 2018), novel merupakan karya sastra fiksi yang menghadirkan dunia yang berisi model yang diidealkan, dalam dunia imajiner yang di rajut dengan berbagai sistem instrinsiknya dengan adanya tokoh, alur, peristiwa, latar, sudut pandang, novel lebih bersifat meluas dan juga memungkinkan menawarkan penyajian tentang tempat atau ruang secara panjang lebar, hal inilah yang menjadikan posisi manusia dalam sebuah masyarakat menjadi daya tarik novelis untuk menulis pokok permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. melalui cerita dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel dapat menjadikan referensi sekaligus sebagai bahan pembelajaran (Putri, Darmuki, & Setiyono, 2021), sebuah novel tentunya pembaca akan menemukan berbagai aspek nilai kehidupan yang bermanfaat salah satunya tentang suatu nilai kebudayaan yang dapat dipetik untuk menambah wawasan pembaca. Nilai budaya ini termasuk dalam unsur ekstrinsik pada sebuah karya sastra sehingga, kita dapat menganalisisnya untuk dijadikan bahan penelitian. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah salah satu karya sastra yang ditulis oleh Dian Purnomo. Novel ini menceritakan nilai budaya berlatar di Sumba. Terdapat nilai budaya yang menyimpang, jauh dari nilai leluhur karena dalam novel ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Magi Diela yang menjadi korban kawin tangkap atau dikenal dengan istilah *Yappa Mawine*. Budaya kawin tangkap ini masih dipakai sebagai adat istiadat Sumba yang sudah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka.

Yappa Mawine atau kawin tangkap menjadi salah satu upaya untuk menyikat urusan adat agar tidak memakan biaya serta waktu terlalu lama. Pada umumnya kedua calon mempelai telah memiliki perjanjian jika akan menempuh cara ini. Ada yang mengatakan bahwa kawin culik juga bisa dijadikan sebagai salah satu solusi jika keluarga laki-laki gagal mencapai kesepakatan adat dengan keluarga perempuan. Jika ini penyebabnya, maka keluarga perempuan mungkin memang tidak mengetahui rencana tersebut sebelumnya. Setelah calon pengantin perempuan diculik, barulah keluarga perempuan tersebut menyerah dan akhirnya terjadi kesepakatan adat. Magi Diela sebagai tokoh utama dalam cerita novel ini berusaha keras untuk melawan budaya yang merenggut kemerdekaannya sebagai perempuan yang mempunyai cita-cita membangun sumba. Ketika budaya memenjarakan hati Magi yang meronta, dia harus memilih sendiri nerakanya, meninggalkan orangtua dan tanah kelahirannya, menyerahkan diri kepada Leba Ali simata keranjang atau menjemput kematiannya secara paksa, walaupun kematian tidak semudah itu dicurangi.

Peneliti memilih Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo sebagai bahan penelitian karena sangat menarik di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang secara tidak langsung turut memperkaya pengetahuan peneliti dan pembaca tentang budaya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Sumba. Ternyata, beberapa sifatnya menyimpang dari nilai leluhur yang disebutkan *trigger warning*.

Nilai budaya merupakan nilai yang dikandung oleh suatu kebudayaan dan unsur-unsurnya, yang membedakan dari kebudayaan lain. Nilai budaya merupakan tingkat tertinggi dan abstrak dari adat istiadat serta memberikan ciri dan karakter bangsa, suku bangsa bahkan kelompok-kelompok masyarakat. Oleh karena itu, nilai budaya meresap hidup dalam jiwa masyarakat sejak dini, sehingga mekar dalam budayajiwa tidak dapat diganti begitu saja dalam waktu yang singkat.

Dalam masyarakat segala sesuatu yang dilakukan dalam kehidupannya pasti memiliki nilai, begitu pula dengan budaya segala sesuatu menjadi tolak ukur manusia dalam bertindak, Kontjaraningrat (dalam Mulyadi, 2019) membagi nilai budaya terdiri dari lima masalah pokok yaitu nilai hakikat dari hidup manusia, nilai hakikat dari karya manusia, nilai hakikat manusia dengan ruang waktu, nilai hakikat hubungan manusia dengan alam, nilai hakikat hubungan manusia dengan sesama,

Pertama, nilai hakikat dari hidup manusia yaitu ada kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakikatnya suatu hal yang buruk, kesengsaraan dan menyedihkan, dan karena itu harus dihindari hidup untuk

menebus dosa, menerima apa adanya. Ada pula kebudayaan lain memandang hidup manusia itu pada hakikatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan untuk menjadikan hidup suatu hal yang baik dan menggembirakan, manusia haruslah berusaha agar menjadi yang lebih baik lagi. Artinya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri

Kedua, nilai hakikat karya manusia yaitu ada yang memandang bekerja sebagai sesuatu yang memberikan kedudukan terhormat atau mempunyai arti bagi kehidupan. Ada pula yang menganggap bahwa bekerja itu adalah pernyataan tentang kehidupan, bekerja adalah intensifikasi kehidupan untuk menghasilkan lebih banyak kerja lagi. Dan berbagai macam konsep lain yang menunjukkan bagaimana manusia hidup dalam kebudayaan tertentu memandang dan menghargainya. Pada dasarnya sebuah karya yang dihasilkan oleh manusia adalah berdasarkan pikirannya yang di olah dengan tangan manusia dengan tujuan yang berbeda, setiap manusia memiliki pemikiran yang berbeda pula, ada yang mengerjakan dengan tujuan untuk kehidupan, ada yang mengerjakan untuk sekedar tugas, dan ada juga yang mengerjakan hanya untuk kepentingan dan kepuasan diri sendiri seperti kedudukan dan kehormatan dalam masyarakat dan anggapan lain yang ditimbulkan oleh masyarakat

Ketiga, nilai hakikat manusia dengan ruang dan waktu yaitu ada kebudayaan yang menganggap bahwa masa lalu adalah baik karena memberikan pedoman kebijaksanaan dalam hidup. Ada yang menganggap bahwa orientasi masa depan itulah yang terbaik, dalam kebudayaan seperti itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting. Sebaliknya, ada pula kebudayaan yang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Mereka memandang waktu sekarang adalah waktu yang terpenting. Masyarakat dari kebudayaan serupa tidak peduli dengan memikirkan masa lampau atau masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan yang ada pada saat ini.

Keempat nilai hakikat hubungan manusia dengan alam yaitu sebagai suatu hal yang dasyat, manusia hanya dapat berserah dalam arti menyerah kepada alam, ada yang memandang alam ini sebagai sesuatu yang potensial dan dapat memberikan kehidupan dengan cara mengolahnya. Selanjutnya, ada yang memandang alam ini sebagai suatu yang harus dipelihara atau dijaga kelestariannya sehingga harus diikuti saja hukum-hukumnya. Ada pula yang memandang alam ini sebagai suatu yang sakral dan mahadahsyat sehingga manusia itu pula hakikatnya hanya bisa pasrah dan menerima sebagaimana adanya. Manusia adalah salah satu ciptaan tuhan yang sempurna di berikan akal dan pikiran kaitannya bagaimana manusia dapat menjaga dan memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya

Kelima, nilai hubungan manusia dengan sesama yaitu manusia adalah makhluk sosial yang mengalami luka-luka kehidupan bahkan dalam memenuhi kebutuhannya, dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, banyak kebudayaan yang mengajarkan sejak awal untuk hidup bergotong- royong serta menghargai terhadap perilaku pemuka-pemukanya sebagai acuan kebudayaan sendiri. Sebaliknya, banyak kebudayaan yang menekankan hak individu untuk mandiri maka orientasinya adalah mementingkan mutu dari karyanya, bukan atas senioritas kedudukan, pangkat, maupun status sosialnya. Kebudayaan yang menanamkan pada anggota masyarakatnya suatu pandangan bahwa hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya adalah amat penting.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo nilai budaya yang paling dominan adalah nilai budaya hubungan manusia dengan sesama dilihat dari kategori nilai budaya yang terdiri atas lima masalah pokok berdasarkan teori Koentjaraningrat yang telah dijabarkan di atas. Hal tersebut disebabkan bahwa nilai hubungan manusia dengan sesama sangat berperan penting dalam sebuah interaksi yang dilakukan manusia dengan manusia lainnya. Khususnya dalam sebuah novel. Novel dapat memperkaya nilai kehidupan dengan tema-tema yang menjadi refleksi bagi kehidupan. Novel juga dapat mewakili realitas kehidupan masyarakat yang sering berinteraksi satu sama lain. Oleh sebab itu, nilai budaya hubungan manusia dengan sesama dalam novel sangat berpotensi meningkatkan interaksi dan komunikasi manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tinjauan sosiologi sastra. Penelitian menggunakan jenis tersebut, karena data yang diteliti berupa bentuk-bentuk bahasa lisan, serta dalam analisis data yang digunakan pada penelitian ini tidak menggunakan perhitungan secara statistik. Penelitian kualitatif sering disebut juga metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada

kondisi yang alamiah (natural setting). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung sebuah makna, oleh karena itu pada penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Pebrianti, 2018)

Teknik penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis data. Ratna (dalam Ridiyati, 2020) berpendapat bahwa teknik deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, proses analisis digunakan agar mendapatkan sebuah gambaran dari keseluruhan isi novel.

Instrumen pada penelitian ini mengklasifikasikan nilai budaya. Koentjaraningrat (dalam Mulyadi 2019: 58) berpendapat bahwa nilai budaya terdiri atas lima pokok diantaranya yaitu nilai hakikat hidup dari manusia, nilai hakikat dari karya manusia, nilai hakikat manusia dengan ruang dan waktu, nilai hakikat hubungan manusia dengan alam, nilai hubungan manusia dengan sesama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Hakikat dari Hidup Manusia

Kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakikatnya suatu hal yang buruk, kesengsaraan dan menyedihkan, dan karena itu harus dihindari hidup untuk menebus dosa, menerima apa adanya. Ada pula kebudayaan lain memandang hidup manusia itu pada hakikatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan untuk menjadikan hidup suatu hal yang baik dan menggembirakan. Contohnya dapat dilihat dari analisis data berikut.

- (1) “Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali. *Yappa Mawine*. Diculik, ditangkap untuk dikawini.” (Hal 19)

Dari kutipan kalimat di atas menggambarkan budaya kawin tangkap atau *Yappa Mawine* yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Sumba. Kebudayaan ini dinilai sangat buruk karena menimbulkan kesengsaraan dalam hidup dan merugikan para perempuan yang harus dikawinkan secara tangkap, dipaksa, dan dirampas harga dirinya, sehingga budaya kawin tangkap ini berhubungan dengan nilai hakikat hidup manusia.

- (2) “Ajaran Marapu yang selalu diceritakan Rato Lango sejak dia kecil adalah manawara, cinta kasih. Jika dia tidak lagi merasakan cinta kasih, berarti hidupnya seperti orang mati. Maka memutuskan untuk mengakhiri hidup adalah yang terbaik buat magi.” (Hal 76)

Dari kutipan kalimat di atas menggambarkan budaya marapu yang mencerminkan rasa cinta kasih dalam hidup, tokoh Magi sudah tidak lagi merasakan cinta kasih dalam kehidupannya semenjak dirinya dikawin tangkap oleh Leba Ali. Magi merasa hidupnya seperti orang mati. Mengakhiri hidupnya adalah hal yang terbaik untuk saat ini.

- (3) “Sama halnya dengan upacara adat yang menghabiskan uang ratusan bahkan milyaran rupiah, budaya hitung utang antar kerabat untuk keperluan pesta.” (Hal 87)

Dari kutipan kalimat di atas menggambarkan upacara adat yang melekat dalam budaya di kehidupan masyarakat Sumba yang dinilai buruk dari kehidupan, karena menghabiskan uang bahkan sampai mengadakan hutang piutang dalam kepentingan pesta.

- (4) “Budaya mengambil perempuan secara paksa seolah-olah mereka adalah barang yang bisa dibawa ke sana kemari tanpa ditanyakan keinginannya.” (Hal 88)

Dari kutipan kalimat di atas menggambarkan budaya yang berhubungan dengan hidup perempuan yang di ambil secara paksa sangatlah buruk, bertentangan, dan harus dihapus dari kehidupan masyarakat Sumba karena sangat tidak berprikemanusiaan.

- (5) “Kalau dong hidup dan tinggal di Jawa atau di mana, itu su terserah dong punya hidup. Tapi ini Sumba, ada nenek moyang yang menjaga kita. Kita wajib jaga budaya.” (Hal 102)

Dari kutipan kalimat di atas menggambarkan budaya hidup dari ajaran nenek moyang harus dilaksanakan. Hal ini tergantung di mana kita hidup. Orang Sumba yang hidup di sana wajib menjaga dan pantang melanggar ajaran nenek moyang yang sudah turun temurun. Hal ini berkaitan dengan nilai budaya dari hidup manusia.

- (6) “Rato Lango menggeleng-geleng, Magi... Magi... lalu dihisapnya dalam rokok yang dia pegang. Bobo deng Rega, ko dua cari ayam. Sa ke rumah sebentar lagi. Kitalihat nanti Magi punya buku perut ayam seperti apa.” (Hal 125)

Dari kutipan kalimat di atas menggambarkan masyarakat Sumba mempercayai buku perut ayam sebagai simbol apa yang terjadi di kehidupan untuk kemudian hari. Jika tulang tempat bulu-bulu ayam

tumbuh itu lebih banyak yang hitam, maka akan ada keburukan yang menimpa orang tersebut. Sebaliknya, jika banyak yang putih maka lebih banyak hal yang baik menyimpannya. Kebudayaan ini berkaitan dengan hakikat dari hidup manusia.

(7) “Budaya culik itu merendahkan perempuan. Seperti tidak ada harga diri. “Bu Agustin berbicara pelan dan santun.” (Hal 161)

Dari kutipan kalimat di atas menggambarkan budaya culik perempuan dinilai sangat buruk sama halnya merendahkan harga diri hidup perempuan. Dalam kehidupan Sumba masih memegang teguh kawin tangkap sebagai hal yang biasa namun pada hakikatnya sangat bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

B. Nilai Hakikat dari Karya Manusia

Ada yang memandang bekerja sebagai sesuatu yang memberikan kedudukan terhormat atau mempunyai arti bagi kehidupan. Ada pula yang menganggap bahwa bekerja itu adalah pernyataan tentang kehidupan, bekerja adalah intensifikasi kehidupan untuk menghasilkan lebih banyak kerja lagi, dan berbagai macam konsep lain yang menunjukkan bagaimana manusia hidup dalam kebudayaan tertentu memandang dan menghargainya. Contohnya dapat dilihat dari analisis berikut.

(1) “Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan.” (Hal 30)

Dari data kutipan di atas menggambarkan bahwa para perempuan bekerja membuat tenun dan bola nasi sebagai aktivitas yang dianggap terhormat di Sumba, karena menghasilkan suatu karya dalam kehidupan. Kebudayaan tersebut sangat berkaitan dengan hubungan karya manusia.

(2) “Beberapa perempuan muda menumbuk sayur untuk dibuat jadi *rowe kariwa*.” (Hal 30)

Dari data kutipan di atas menggambarkan para perempuan muda terbiasa membuat karya, menumbuk sayuran dan memasaknya untuk di jadikan *rowe kariwa* atau biasa disebut *gado gado* yang bercampur sayuran. Aktivitas ini mereka lakukan untuk makanan mereka sehari-hari dengan cara mengolahnya.

(3) “Anak-anak bermain kelereng, belajar menari bambu atau membuat gelang dari benang.” (Hal 30)

Dari data kutipan di atas menggambarkan kegiatan anak-anak membuat karya dengan menari bambu dan membuat gelang dari benang. Ini adalah aktivitas yang sudah dibiasakan bagi anak-anak Sumba, berhubungan dengan nilai manusia dan karya.

(4) “Desain dalam rumah dan atapnya mengikuti persis rumah tradisional. Dapur ada dibagian tengah, kamar mengelilingi dapur yang menjadi sumber kehidupan di rumah itu.” (Hal 247)

Dari data kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa ciri khas adat rumah di Sumba sangat tradisional, ruang dapur harus diletakkan di bagian tengah, tidak boleh di belakang atau di depan, letak kamar harus di desain mengelilingi dapur sebagai simbol sumber kehidupan di dalam rumah tersebut. Hal ini berkaitan dengan nilai kebudayaan manusia dengan karya manusia yang telah dihasilkan dari masyarakat yang hidup di Sumba.

(5) “Sebagai pembatas antara ruang pamali, berdiri sebuah lemari dan rak dengan delapan laci menghadap ke ruang depan.” (Hal 247)

Dari data kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa di dalam rumah Sumba ada yang disebut ruang pamali. Ruang ini tidak boleh di masukkan oleh sembarang orang termasuk para tamu, dan untuk membatasinya di letakkan lemari dan rak dengan delapan laci menghadap ke ruang depan. Tujuannya supaya ruangan tersebut tidak terlihat oleh tamu yang berkunjung kecuali atas izin tuan rumahnya.

(6) “Para Ina yang biasanya berseliweran dengan pakaian biasa, hari ini tampak berwarna-warni dengan sarung tenun Sumba yang membelit dari perut sampai ke kaki.” (Hal 253)

Dari data kutipan di atas menggambarkan para perempuan di Sumba menggunakan pakaian yang mewah berciri khas sarung tenun yang membelit dari perut sampai kaki. Pakaian ini dianggap terhormat ketika ingin menghadiri acara resmi seperti pernikahan. Hal ini berkaitan dengan kebudayaan manusia dengan karya manusia yang berbentuk adat pakaian.

(7) “Kalung-kalung manik berwarna oranye dengan bagian liontin berisi manik-manik biru tua menggantung di leher para perempuan. Beberapa menambahkan liontin mamuli atau marangga berwarna keemasan” (Hal 253)

Dari data kutipan kalimat di atas menggambarkan para perempuan terlihat cantik dan mewah ketika memakai kalung-kalung manik yang menggantung dileher berwarna keemasan untuk acara pesta. Perhiasan ini dipakai sebagai kebiasaan budaya mereka ketika menghadiri acara pernikahan atau acara resmi lainnya. Hal ini berhubungan dengan nilai manusia dan karya manusia yaitu perhiasan.

- (8) “Sementara itu para laki-laki memakai kain tenun membelit perut sampai paha mereka, dengan parang menyelip di sebelah kiri. Para rato memakai kain syal senada dengan kain yang membelit perut. Kepala laki-laki umumnya diikat dengan kain tenun yang lebih tipis.” (Hal 254)

Dari data kutipan kalimat di atas menggambarkan bagi para lelaki dianjurkan memakai kain tenun yang membelit perut sampai paha mereka, ditambah parang menyelip di sebelah kiri. Kepala laki-laki diikat dengan kain tenun yang lebih tipis. Pakaian ini dianggap layak dan terhormat jika dikenakan untuk menghadiri acara resmi seperti pernikahan di Sumba. Hal ini berkaitan dengan kebudayaan manusia dengan karya manusia yang berbentuk adat pakaian laki-laki Sumba.

- (9) “Sini. Magi. Sebagai perempuan,, *ko* harus bisa bikin tenun,” kata kakak iparnya. (Hal 280)

Dari data kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa sebagai seorang perempuan di Sumba harus bisa berkarya dengan membuattenun. Perempuan yang bisa membuat tenun dianggap terhormat dan anggun. Hal ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan karya manusia yaitu menenun kain.

- (10) “Magi menggeleng apa adanya. “dari kecil *sa* lebih suka kerja kebun. *Sa* suka tanaman, maka *sa* dekat dengan ama nano karena dong suka kasih tahu manfaat tanaman.” (Hal 280)

Dari data kutipan kalimat di atas menggambarkan Magi sebagai perempuan dari kecil lebih suka bekerja di kebun dari pada membuattenun. Baginya, berkebun lebih bermanfaat dengan menanam berbagai tumbuhan. Hal ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan karya manusia yaitu berkerja.

Nilai Hakikat Manusia dengan Ruang Waktu

Kebudayaan yang menganggap bahwa masa lalu adalah baik karena memberikan pedoman kebijaksanaan dalam hidup. Ada yang menganggap bahwa orientasi masa depan itulah yang terbaik, dalam kebudayaan seperti itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting. Sebaliknya, ada pula kebudayaan yang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Mereka memandang waktu sekarang adalah waktu yang terpenting. Masyarakat dari kebudayaan serupa tidak peduli dengan memikirkan masa lampau atau masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan yang ada pada saat ini. Contohnya dapat dilihat dari analisis berikut.

- (1) ”Hari ini adalah sehari menjelang *Kalangngo*, besok dia izin kerja karena akan mengikuti puncak *Wulla Poddu* di Kampung Tarung.” (Hal 39)

Dari data kutipan di atas menggambarkan ritual *Kalangngo yang* rutin dilaksanakan oleh masyarakat Sumba pada puncak *Wulla Poddu* atau diartikan sebagai bulan hitam yang suci. Ritual ini diadakan pada bulan Oktober- November setiap tahunnya. Mereka memandang waktu sekarang adalah waktu yang terpenting untuk melakukan ritual tersebut. Hal ini berkaitan dengan kebudayaan manusia dengan ruang dan waktu.

- (2) "Mereka lupa bahwa fungsi parang itu di masa lalu itu adalah untuk membuka jalan dan sebagai alat perlindungan.” (Hal 87)

Dari data kutipan di atas menggambarkan bahwa fungsi parang bagipara lelaki di masa lalu dan di masa sekarang sudah berbeda. Fungsi parang di masa lalu masih dinilai baik untuk membuka jalan dan sebagai alat perlindungan. Sementara di masa sekarang yang modern ini, parang digunakan untuk mengancam dan membunuh bila terjadi suatu keributan. Hal ini sangat berkaitan dengan nilai manusia dengan ruang dan waktu.

- (3) ”Magi melihat ke jam mejanya dan waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam. Dia urung menekan tombol hijau dan memutuskan untuk menelpon ayahnya besok pagi.” (Hal 167)

Dari data kutipan di atas menggambarkan bahwa Magi mengurungkan niatnya untuk menghubungi sang ayah karena sudah larut malam. Masyarakat Sumba sangat mematuhi adat bahwa pukul 10 malam adalah waktu yang kurang pantas untuk berkomunikasi dengan orang lain lewat media *handphone*, sebab waktu tersebut digunakan untuk beristirahat. Hal ini berhubungan dengan nilai manusia dengan ruang waktu.

- (4) “Ko jangan berpikir terlalu jauh. Orang Sumba hidup sampai lama. Ko ingat ko pung nenek? Hampir Sembilan puluh tahun dong punya umur. (Hal 183)

Dari data kutipan di atas menggambarkan bahwa orang Sumba mempercayai usianya tidak akan mati sebelum waktunya mencapai 90 tahun. Masyarakat Sumba rata-rata hidup sampai sepuh, bahkan ada yang mengatakan lebih tua dari pohon pamali di kampung yang sudah berumur tua.

- (5) "Mungkin saja nenek atau kakek diatas kita pernah melakukan kesalahan adat dan tidak dibayar, sehingga masih terus turun-menurun sampai anak cucunya. Bahkan bisa sampai ke keturunan yang

belum pernah ditemui sama sekali. Jika tidak diselesaikan sekarang maka utang itu akan menjadi beban utang generasi berikutnya.” (Hal 201)

Dari data kutipan di atas menggambarkan bahwa dosa di masa lalu yang belum dibayar akan berefek penyakit fisik atau bencana tiada akhir yang menimpa seseorang atau keluarganya. Orang Sumba percaya bahwa dengan dibayarnya utang adat dengan upacara tikam hewan, maka utang tersebut dianggap lunas beban hidup menjadi ringan dan bencana akan segera berakhir.

Nilai Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam

Ada yang memandang alam ini sebagai sesuatu yang potensial dan dapat memberikan kehidupan dengan caramengolahnya. Selanjutnya, ada yang memandang alam ini sebagai suatu yang harus dipelihara atau dijaga kelestariannya sehingga harus diikuti saja hukum-hukumnya. Ada pula yang memandang alam ini sebagai suatu yang sakral dan maha dahsyat sehingga manusia itu pula hakikatnya hanya bisa pasrah dan menerima sebagaimana adanya. Contohnya dapat dilihat dari analisis data berikut.

- (1) “Sa biasa pergi tiap hari, baru ini tamu sepi. Kalau sa tidak boleh ikut yoo ke hutan, sa bisa gila. Biar sa lampiaskan emosi dengan kasih tumbak satu babi.” (Hal 90)

Dari data kutipan kalimat di atas menggambarkan kebudayaan yang berhubungan dengan alam. Magi Diela biasa melampiaskan emosinya dengan mengunjungi hutan menumbak babi yang ada di hutan. Ini adalah cara dia menenangkan pikirannya dari masalah yang dia hadapi. Baginya, hutan adalah suatu potensial yang memberikan kenyamanan dengan cara mengolahnya.

- (2) “Para laki-laki jika tidak sedang berkebun, biasa pergi berburu babi hutan.”. (Hal 93)

Dari data kutipan kalimat di atas menggambarkan rutinitas para lelaki pada sore hari mereka berkebun dan ke hutan. Ini menunjukkan kebudayaan yang berhubungan dengan alam, karena hutan memiliki potensial sebagai tempat berburu babi dan diolahnya untuk di makan.

- (3) “Masyarakat di Sumba percaya bahwa Hutan adalah tempat persembunyian roh jahat.” (Hal 94)

Dari data kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa masyarakat Sumba sangat mempercayai bahwa hutan sebagai suatu yang sakral dan maha dahsyat sebagai persembunyian roh jahat, sehingga manusia itu pula hakikatnya hanya bisa pasrah dan menerima sebagaimana adanya. Tidak boleh merusak apa yang adadi dalamnya dan harus mengikuti hukumnya.

- (4) “di dalam hutan para pemburu juga tidak boleh memanggil orang lain dengan menyebut namanya” (Hal 95)

Dari data kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa ada kebudayaan yang berhubungan dengan alam di mana ketika di dalam hutan pemburu dilarang menyebutkan namanya. Membocorkan nama seseorang sama dengan memberi tahu roh jahat agar dia bisa menyamar menjadi orang tersebut Hal ini harus diikuti hukumnya, sebab sudah menjadi tradisi masyarakat sumba dalam mempercayainya.

- (5) “Pagi itu di sungai tidak terlalu banyak yang mencuci. Langit lebih gelap dari hari-hari sebelumnya. Mungkin para perempuan berpikir sia-sia mencuci sekarang karena jika hujan turun cucian akan bau karena harus digantung didekat kendang atau di dalam rumah.” (Hal 118)

Dari data kutipan kalimat di atas menggambarkan suasana alam langit yang gelap menandakan hujan akan turun. Para perempuan merasa cuciannya sia-sia karena tidak ada matahari yang dapat mengeringkan bajunya. Langit gelap merupakan kebudayaan yang manusia hubungkan dengan alam karena petanda mempercayai bahwa sebentar lagi hujan akan turun.

- (6) “Malam perlahan menjadi sepi. Satu per satu suara gelaktawa berkurang. Para perempuan di sekitar dapur mulai menempati ruang tidur mereka masing-masing.” (Hal 277)

Dari data kutipan di atas menggambarkan bahwa ketika malam sepi menunjukkan para perempuan harus kembali beristirahat dan berhentidari segala aktivitasnya. Ini adalah kebudayaan manusia yang berhubungan dengan alam yang ditunjukkan pada malam hari.

Nilai Hubungan Manusia dengan Sesama

Dalam kaitanya dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, banyak kebudayaan yang mengajarkan sejak awal untuk hidup bergotong-royong serta menghargai terhadap perilaku pemuka-pemukanya sebagai acuan kebudayaan sendiri. Sebaliknya, banyak kebudayaan yang menekankan hak individu untuk mandiri maka orientasinya adalah mementingkan mutu dari karyanya, bukan atas senioritas kedudukan, pangkat, maupun status sosialnya. Contohnya dapat dilihat dari analisis berikut.

- (1) “Dari kejauhan Dangu mendengar suara gendang ditabuh, pakalak dan payawau bersahutan.” (Hal 22)

Dari data kutipan kalimat di atas menggambarkan tokoh Dangu mendengar suara gendang ditabuh, pakalak dan payauan saling bersahutan yang menandakan adanya sebuah kemenangan. Pakalak adalah

pekikan para perempuan untuk menunjukkan kegembiraan, payawau adalah pekik kegembiraan para lelaki untuk menunjukkan kemenangan atau kebahagiaan jika memperoleh sesuatu. Masyarakat Sumba saling bekerja sama melakukan pakalak dan payawau jika ada acara suka cita di kampungnya. Hal ini berkaitan dengan nilai hubungan manusia dengan sesama.

- (2) “Tidak ada yang lebih hina dari melakukan perkawinan satu suku. Ini seperti mengawini ibu atau ayahnya sendiri. Membayangkannya saja Dangu bergidik” (Hal 27)

Dari data kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa tokoh Dangu sangat mematuhi aturan yang sudah dibuat oleh masyarakat Sumba bahwa sesama suku dilarang menikah. Menikah sesama suku sama halnya dengan menikahi orang tuanya sendiri. Dangu saat memegang erat aturan demikian ini berhubungan dengan kebudayaan nilai manusia dengan sesama manusia.

- (3) “Perjanjian adat sudah dibuat. Magi akan dibelis dengan 50 atau 70 ekor binatang.” (Hal 32)

Dari data kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa untuk menikahi wanita Sumba, pihak lelaki harus memberikan belis dalam artian mahar sebanyak 50 atau 70 ekor binatang. Belis ini diberikan sebagai simbol bahwa pihak laki-laki menghargai wanita yang ingin dinikahinya.

- (4) “Tara berdiri dan membuatkan adik iparnya minuman hangat. Dia belajar dari ibu mertuanya bahwa air hangat biasanya membuat hati orang di rumah ini tenang.” (Hal 99)

Dari data kutipan di atas menggambarkan Tara berempati membantu membuatkan teh hangat untuk iparnya. Hal ini ia lakukan agar adik iparnya bisa tenang dari rasa amarahnya. Kepercayaan orang Sumba bahwa air hangat dapat meredakan hati orang rumah yang sedang dilanda emosi. Ini berkaitan dengan nilai kebudayaan manusia dengan sesama yaitu rasa tolong menolong.

- (5) “Dia sempat pulang waktu upacara pindah rumah Tara setelah resmi dinikahi Rega.” (Hal 137)

Dari data kutipan di atas menggambarkan bahwa Magi selalu menyempatkan hadir ketika upacara pindah rumah adiknya yang bernama Tara. Dalam kondisi apapun Magi selalu peduli untuk kepentingan adiknya. Hal ini mencerminkan adanya kebudayaan rasa peduli dengan sesama.

- (6) “Magi mendapat kabar dari Dangu bahwa akhirnya keluarga besarnya serta beberapa rato di kampung karang telah mendatangi keluarga Leba Ali untuk mengadakan upacara permintaan maaf.” (Hal 150)

Dari data kutipan di atas menggambarkan bahwa upacara permintaan maaf harus dilakukan ketika pihak perempuan membatalkan pernikahan kepada pihak laki-laki. Meminta maaf maka dianggap resmi sudah bahwa pernikahan kedua belah pihak telah dibatalkan. Ini mencerminkan adanya rasa kesantunan dari pihak perempuan dan berhubungan dengan nilai sesama.

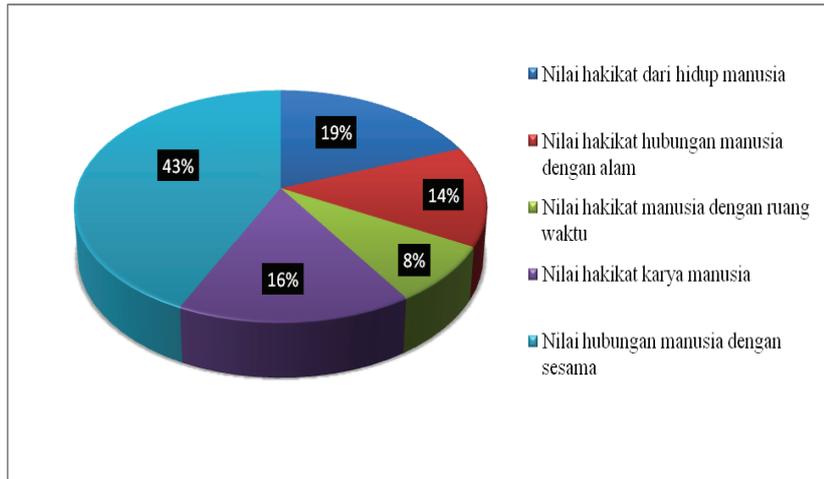
- (7) “*Sa* punya bapak juga berasal dari Sumba. Dia orang Wewewa. Saya punya bapa ajarkan untuk junjung tinggiharga diri, bukan dengan pesta dan hewan tetapi dengan menghormati orang lain.” (Hal 161)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa untuk menjunjung tinggi manusia bukan dengan cara pesta hewan yang menghabiskan banyak biaya, tapi dengan menghormati orang lain. Hal ini mencerminkan sikap saling menghormati antara satu dengan lainnya.

Tabel 1 Persentase Nilai Budaya dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

No	Nilai Budaya	Jumlah	Persentase(%)
1	Nilai hakikat dari hidup manusia	11	19%
2	Nilai hakikat dari karya manusia	10	16%
3	Nilai hakikat manusia dengan ruang waktu	5	8%
4	Nilai hakikat hubungan manusia dengan alam	9	14%
5	Nilai hakikat hubungan manusia dengan sesama	26	43%
Total		61	100%

Gambar 1 Hasil Rekapitulasi Persentase Nilai Budaya dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo



PENUTUP

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai budaya hubungan manusia dengan sesama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo merupakan nilai budaya yang paling dominan dari kategori nilai budaya lainnya. Hal tersebut disebabkan bahwa nilai hubungan manusia dengan sesama sangat berperan penting dalam sebuah interaksi yang dilakukan manusia dengan manusia lainnya. Khususnya dalam sebuah novel. Novel dapat memperkaya nilai kehidupan dengan tema-tema yang menjadi refleksi bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuentes, M. M. M. (2017). ASPEK MORAL DALAM NOVEL PETRUK DADI RATU KARYA SUWARDI ENDRASWARA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SD, vol. 3. no 1, hlm 1–14.
- Hafidhah, N., Wildan, & Sa'adiah. (2017). Analisis Nilai Budaya dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 2. No. 4, hlm 393–399.
- Mentari, D., Wildan, & Mukhlis. (2017). Nilai Budaya dalam Novel Tungku Karya Salman Yoga S. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, vol.2. No. 2, hlm 38–51. Retrieved from <https://jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/6960/3090>
- Pebrianti, I. T. (2018). Analisis Nilai Budaya Dalam Novel Musyahid Cinta Karya Agung Irawan Mn. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Vol. 1. No. 1. <https://doi.org/10.31851/parataksis.v1i1.2251>
- Putri, Z. A., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Analisis Nilai - Nilai Pendidikan Dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol. 7. No 3, hlm 731–736. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1249>
- Sari, H., Putri Natalia, S., Nurhayati, A., Ekonomi dan Bisnis, F., Muhammadiyah Palopo, U., & Jenderal Sudirman, J. K. (2021). Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra ISSN 2443-3667 (print) PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo ISSN, Vol. 7, hlm 1–14.
- Suharti, S. (2021). Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Ungkapan Jawa yang Berlatar Rumah Tangga Pada Novel Canting Karya Fissilmi Hamida. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, Vol. 4. No. 2, hlm 553–578. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.6036>
- Susiati, Tenriawali, A. Y., Mukadar, S., Nacikit, J., & Nursin. (2020). NILAI EDUKASI DALAM NOVEL PARTIKELKARYA DEWI LESTARI. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, Vo. 1. No. 3, hlm 176–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.47323/ujss.v1i3.46>
- Tohari, K. A. (2013). Nilai-nilai budaya dalam novel kubah karya Ahmad Tohari, Vol. 2. No. 4. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1857/1798>
- Wahyuningsi, E. (2018). Pergeseran Nilai Budaya Jawa Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal KATA*, Vol. 2. No. 2, hlm 326. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3618>